

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan masalah kesehatan global yang signifikan. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 terdapat sekitar 84,7 juta kasus baru gonore di seluruh dunia. Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 2,7 juta kasus baru gonore pada tahun yang sama, dengan prevalensi nasional sebesar 0,7% (cdn.who.int). Selain gonore, penyakit lain seperti sifilis, klamidia, dan *HIV/AIDS* juga mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan (WHO 2020).

Remaja merupakan individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Di dunia, kelompok usia ini diperkirakan berjumlah sekitar 1,2 miliar, atau sekitar 18% dari total populasi dunia. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan berbagai perubahan perkembangan, termasuk perkembangan seksual. Pada tahap ini, sangat penting bagi remaja untuk memahami dan menjaga kesehatan reproduksi mereka serta menyadari dampak dari perilaku seksual pranikah. Kesadaran ini dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak dan mengurangi risiko kesehatan yang terkait dengan perilaku seksual (Sugiono, 2020).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi sifilis di Indonesia mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, terutama di kalangan remaja dan kelompok berisiko tinggi. Lebih dari 60% kasus baru HIV di Indonesia ditemukan pada usia 15-24 tahun, yang menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap infeksi menular seksual akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan (Kemenkes RI 2021).

Berdasarkan survei Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020, pada remaja usia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka

belum berusia 15 tahun, yaitu remaja perempuan sebanyak 33,3% dan remaja laki-laki sebanyak 34,5%.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Remaja yang telah melakukan aktifitas yang tidak dibenarkan pada remaja yaitu, pada remaja perempuan sebanyak 23,6% dan remaja laki-laki sebanyak 37,3%, sedangkan yang mengaku telah meraba/merangsang pada remaja perempuan sebanyak 4,3% dan remaja laki-laki sebanyak 21,6% dan yang telah melakukan hubungan intim pranikah, pada remaja perempuan sebanyak 0,7% dan remaja laki-laki sebanyak 4,5% yang menunjukkan bahwa sebanyak 2,5% remaja telah terinfeksi PMS sebelum menikah. Perilaku-perilaku ini dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, yang bisa berujung pada aborsi atau pernikahan remaja, serta penularan penyakit menular seksual (Kemenkes RI 2020)

Masalah ini tidak hanya terjadi secara global dan nasional, tetapi juga di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, terdapat peningkatan kasus PMS di kalangan remaja. Kabupaten Samosir, sebagai bagian dari provinsi ini, juga mengalami peningkatan jumlah kasus PMS, meskipun data spesifik terkait insidensi per tahunnya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun daerah ini relatif kecil dibandingkan dengan kota-kota besar seperti Medan, permasalahan kesehatan seksual tetap menjadi perhatian utama (Profil Sumut 2020)

Beberapa penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) seperti sifilis, gonorrhoe, dan infeksi klamida dapat mempermudah penularan HIV dan infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia dan Indonesia, dan meluas hingga masalah sosial, ekonomi, dan budaya.

Edukasi kesehatan di sekolah menjadi salah satu langkah strategis dalam pencegahan PMS. Namun, banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum yang memadai terkait pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini diperparah dengan stigma sosial yang masih melekat pada topik ini, sehingga

banyak remaja yang enggan mencari informasi atau berkonsultasi mengenai kesehatan seksual mereka (Askhori, S. 2021).

Remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), perlu mendapatkan perhatian lebih karena berada dalam fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Tanpa edukasi yang tepat, mereka dapat mengembangkan pola pikir dan sikap yang salah mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (Nuraeny, A. (2017).

Selain itu, siswa SMK sering kali memiliki pergaulan yang lebih luas dan kemungkinan terpapar lingkungan kerja lebih dini dibandingkan dengan siswa SMA, sehingga mereka lebih rentan terhadap perilaku berisiko. Berdasarkan data Profil Kesehatan Remaja 2022, sekitar 30% remaja Indonesia belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara pencegahan PMS, yang mengindikasikan perlunya intervensi pendidikan yang lebih efektif (Profil Kesehatan Remaja, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, kampanye mengenai pentingnya kesehatan reproduksi semakin digalakkan, baik oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Namun, implementasi di tingkat sekolah masih belum merata. Masih banyak sekolah yang belum memiliki kurikulum khusus mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan PMS, yang menyebabkan kesenjangan informasi di kalangan remaja (Nuraeny, A. (2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMK Negeri 1 Nainggolan karena menurut Kepala sekolah SMK Negeri 1 Nainggolan, bahwa sekolah tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan terutama tentang Penyakit Menular Seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan PMS terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMK. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-test dan post-test kepada siswa kelas XI. Pendidikan kesehatan akan diberikan dalam

bentuk penyuluhan, diskusi interaktif, serta evaluasi sebelum dan sesudah intervensi guna melihat perubahan yang terjadi.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proposal ini adalah bagaimanakah “gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit infeksi menular seksual di SMK Negeri 1 Nainggolan Tahun 2024.

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit infeksi menular seksual di SMK Negeri 1 Nainggolan Tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual terhadap pengetahuan remaja di SMK N 1 Nainggolan.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual terhadap sikap remaja di SMK N 1 Nainggolan.
3. Mengidentifikasi perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual di SMK N 1 Nainggolan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah referensi dan literatur ilmiah mengenai efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS).
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan teori dan model intervensi pendidikan kesehatan yang lebih efektif bagi remaja di lingkungan sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Di harapkan penelitian penyakit infeksi menular seksual ini dapat di pahami oleh para siswa – siswi SMK NEGERI 1 NAINGGOLAN dan dapat menambah ilmu serta wawasan tentang penyakit infeksi menular seksual.

2. Bagi Sekolah (Pendidikan)

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam menyusun program pendidikan kesehatan yang lebih efektif, khususnya terkait pencegahan penyakit menular seksual (PMS) bagi siswa.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam merancang strategi edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pencegahan PMS.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pendidikan kesehatan yang lebih inovatif dan efektif untuk remaja.